

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

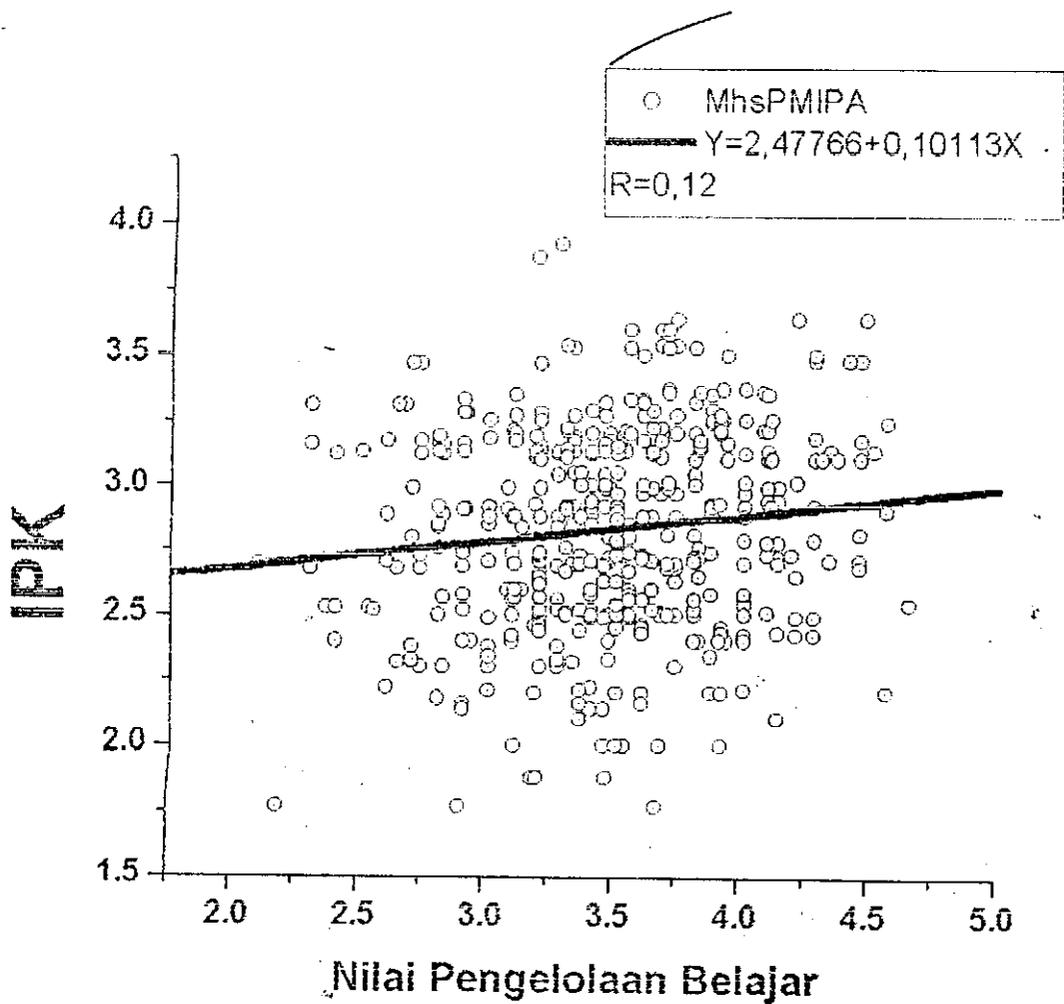
Dari pengolahan data menggunakan analisa regresi liner antara nilai pengelolaan belajar dengan perestasi belajar mahasiswa jurusan PMIPA FKIP UNRI ditemukan bahwa ada hubungan positif antara pengelolaan belajar dengan perestasi belajarnya, akan tetapi hubungan ke dua variabel itu tidak signifikan (R^2 di bawah 0,23) baik untuk semua mahasiswa jurusan PMIPA maupun untuk mahasiswa masing-masing program studi dalam jurusan tersebut. Hasil yang sama juga diperlihatkan masing-masing komponen belajar yaitu belajar tatap muka, belajar terstruktur dan belajar mandiri. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara bagaimana mahasiswa mengelola belajar mereka dengan hasil belajar yang diperoleh, sekalipun hubungan keduanya dinyatakan positif, yaitu semakin besar atau semakin baik pengelolaan belajarnya semakin tinggi hasil belajarnya, Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang selalu atau sering melakukan baik kegiatan tatap muka, terstruktur atau kegiatan mandiri belum tentu berprestasi baik, sebaliknya mahasiswa yang jarang atau tidak melakukan kegiatan terstruktur atau mandiri tidak semestinya memiliki nilai IPK rendah (Tabel 1). Ini menunjukkan bahwa pengelolaan belajar mahasiswa PMIPA tidak menentukan hasil belajarnya.

Tabel 1 Nilai R² hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dengan IPK mahasiswa Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau

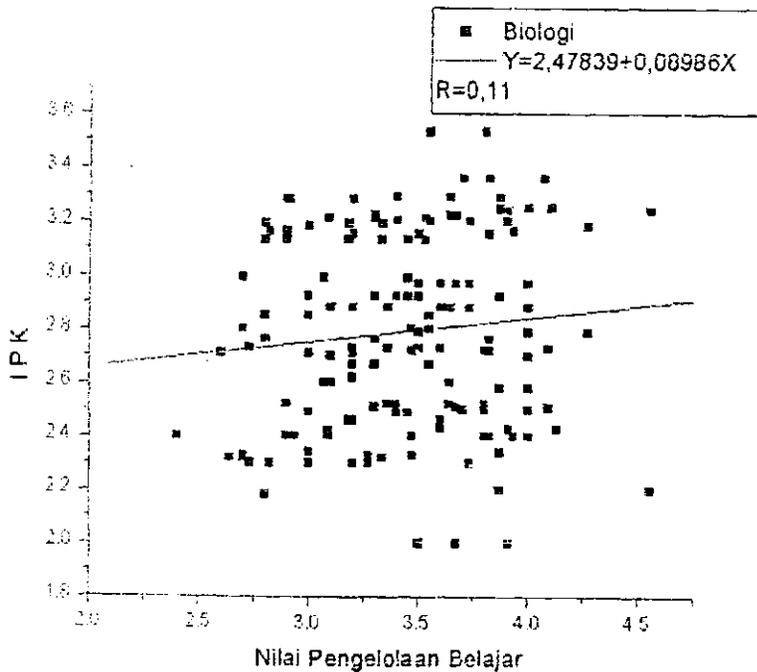
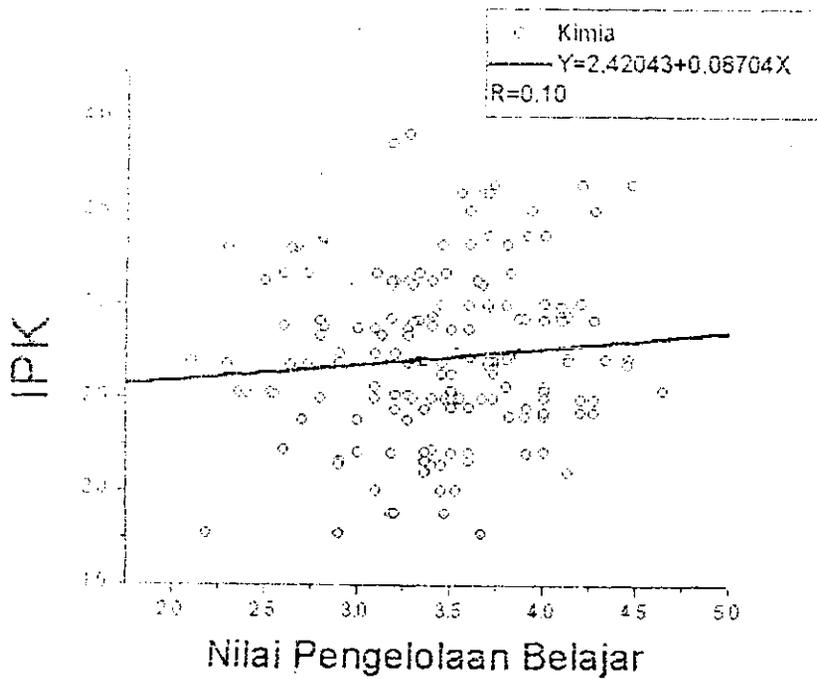
No.	Pengelolaan Belajar	Nilai R ²			
		Jurusan PMIPA	Prodi Kimia	Prodi Biologi	Prodi Fisika
1.	Tatap Muka	0,05	0,06	0,17	0,06
2.	Terstruktur	0,21	0,17	0,08	0,27
3.	Mandiri	0,23	0,10	0,08	0,02
4.	Gabungan	0,12	0,10	0,10	0,11

4.2 Pembahasan

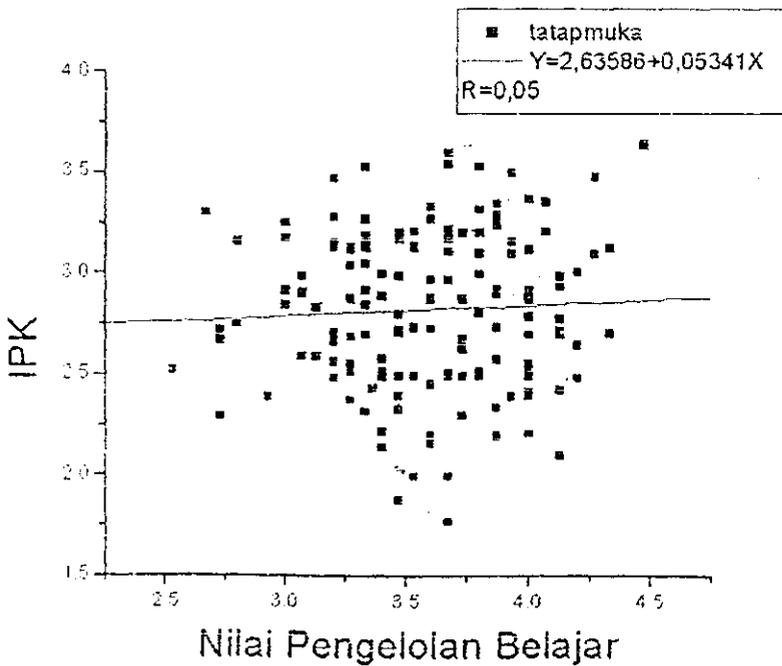
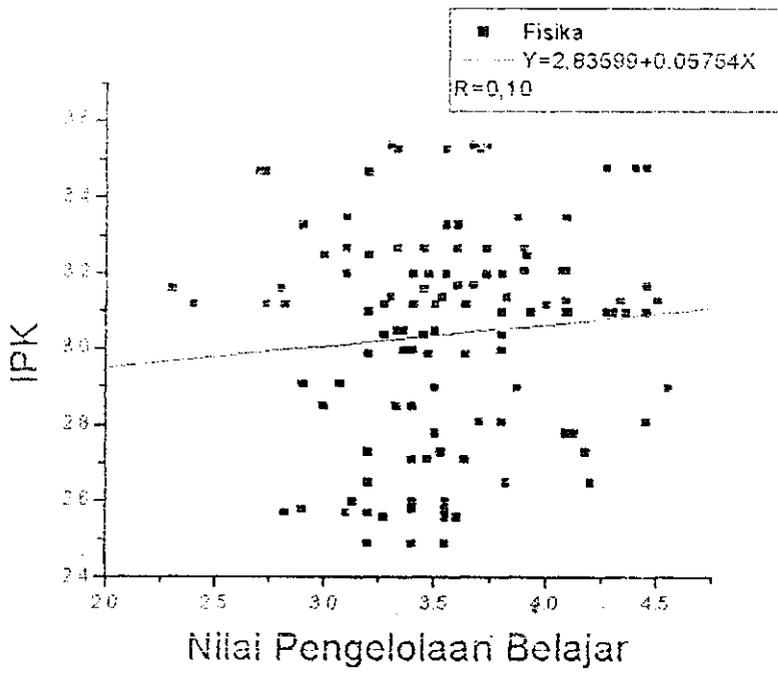
Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengelolaan belajar mahasiswa jurusan PMIPA berdasarkan system SKS berkorelasi positif (Gambar 1 s/d 9) dengan hasil belajar, namun nilai R² tidak signifikan baik pada tingkat jurusan maupun pada level program studi, yaitu berkisar antara 2 sampai 23%. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang nampaknya memiliki nilai pengelolaan tinggi belum tentu nilai IPKnya lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki nilai Pengelolaan belajar rendah. Hal ini bertentangan dengan asumsi dan harapan diterapkannya system SKS oleh pemerintah sejak tahun 1979 lalu dan di Universitas Riau sejak tahun 1980 melalui SK Mendikbud RI No. 0211/U/1982 dan No. 212/U/1982 serta SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 048/DJ/Kep/1982, yaitu dengan program pengelolaan belajar (learning Management) yang baik diharapkan mahasiswa mampu berprestasi dengan baik.



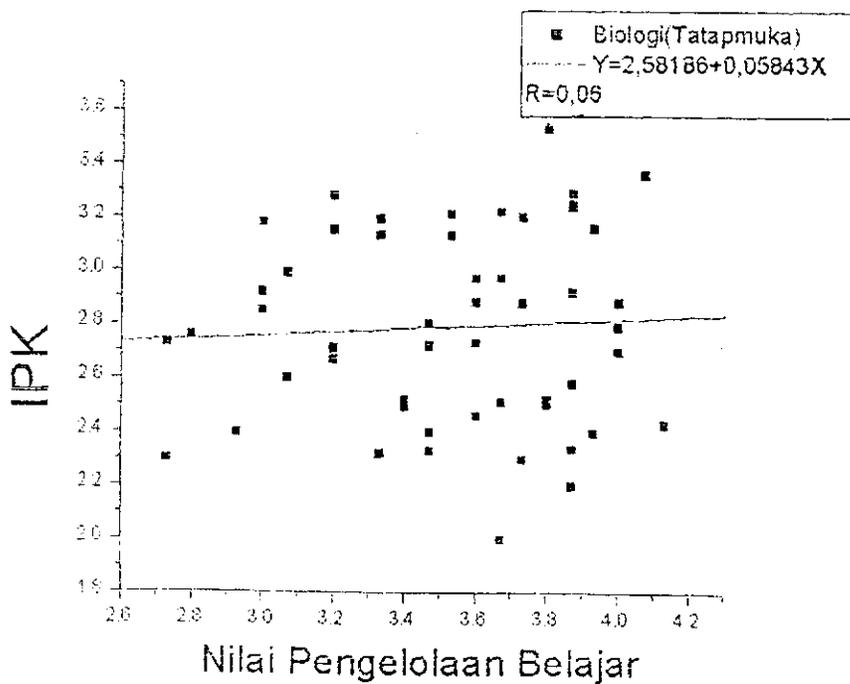
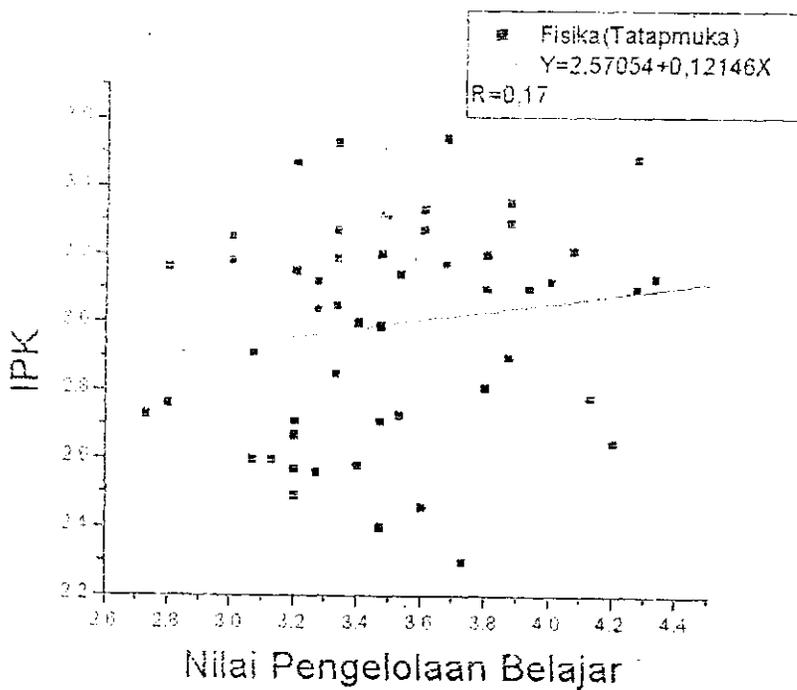
Gambar 1 Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau



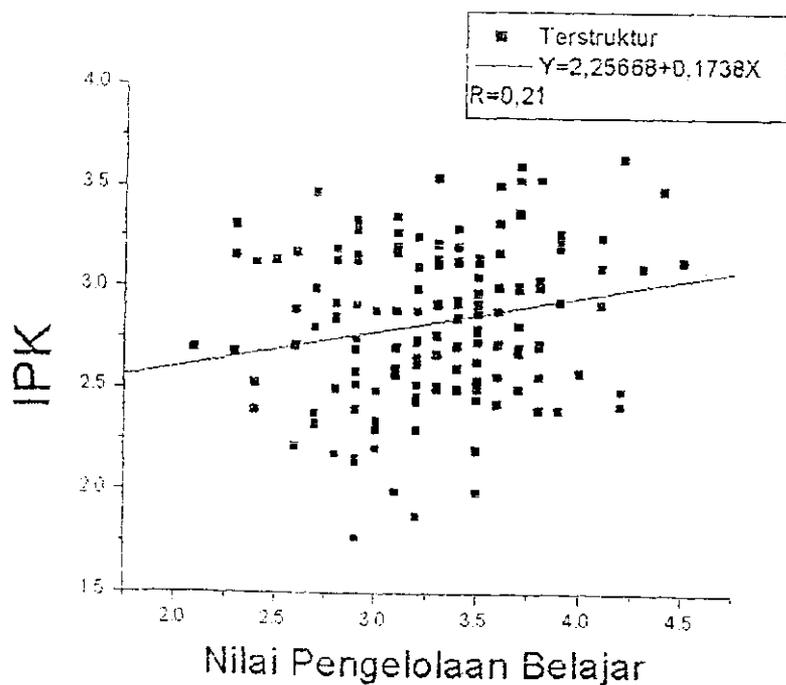
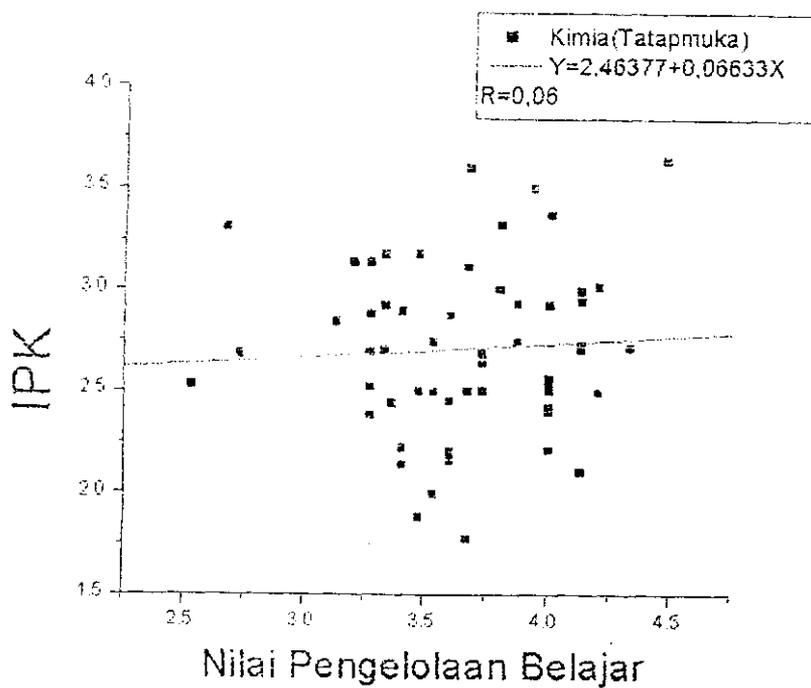
Gambar 2 Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Kimia (atas) dan P Biologi (bawah) Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau



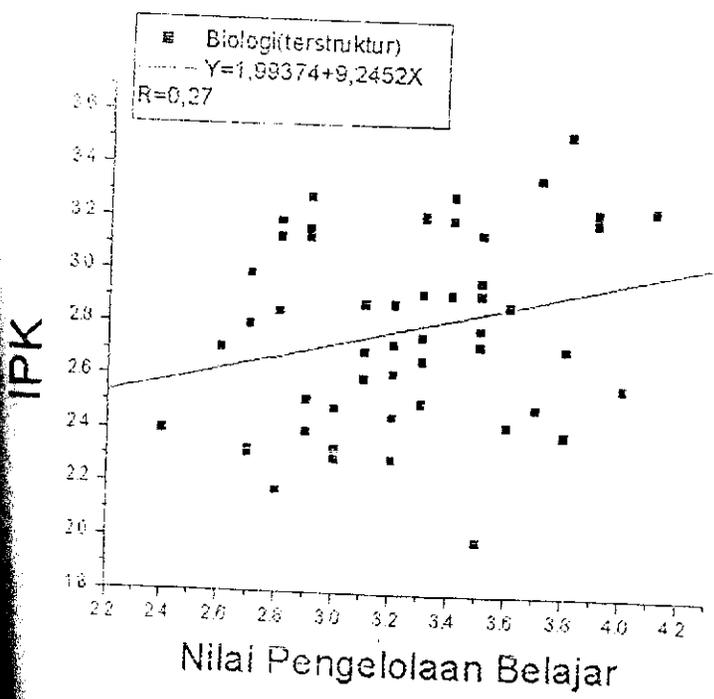
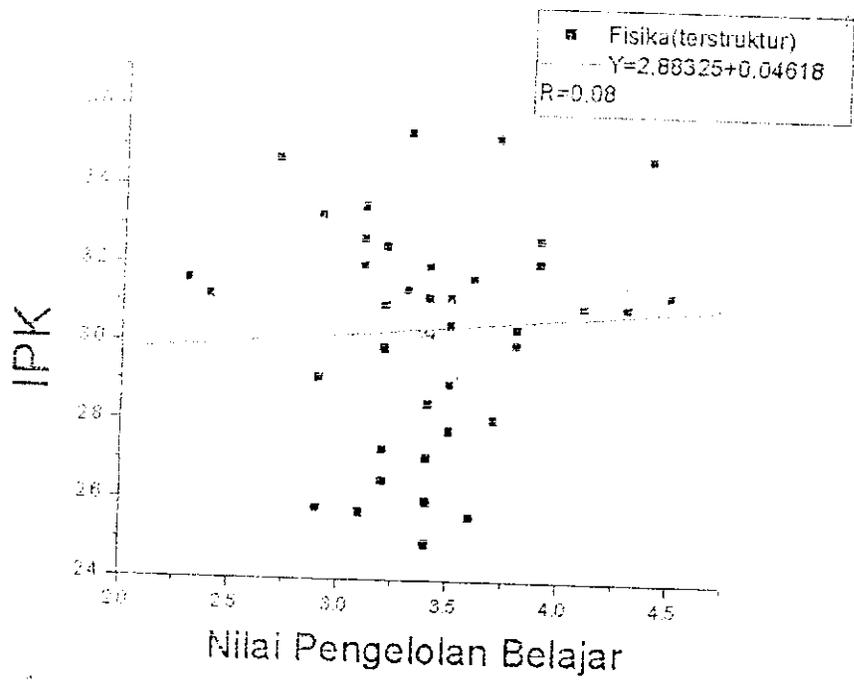
Gambar 3. Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Fisika (atas) dan pada aktifitas tatap muka Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau



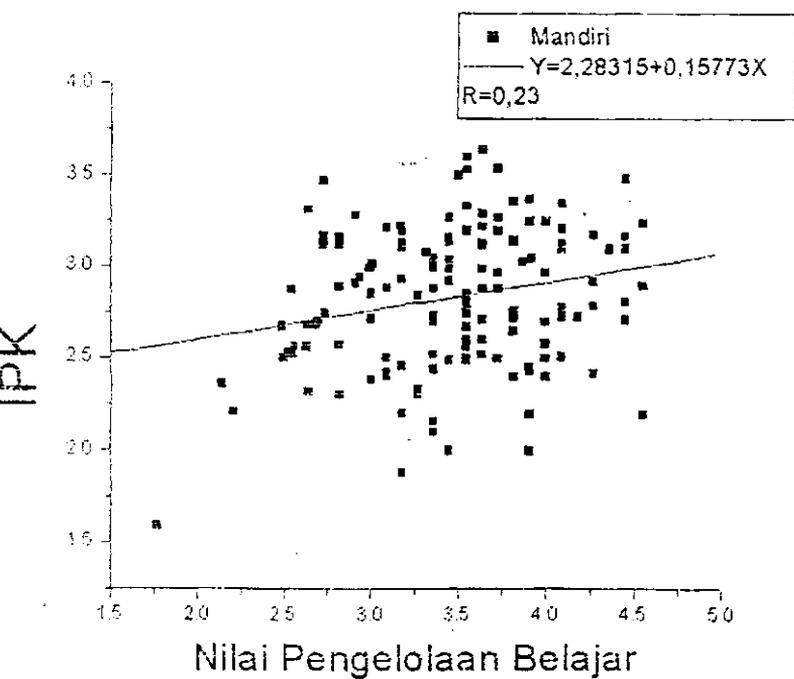
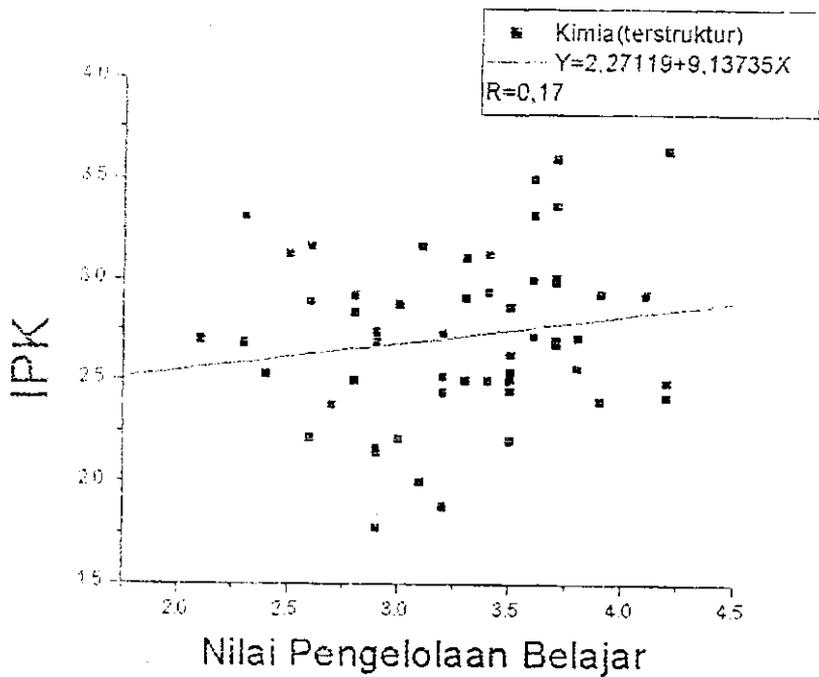
Gambar 4. Regresi liner hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK Mahasiswa PS P Fisika (atas) dan Biologi(bawah) Jurusan PMIPA FKIP UNRI pada aktifitas Tatap muka.



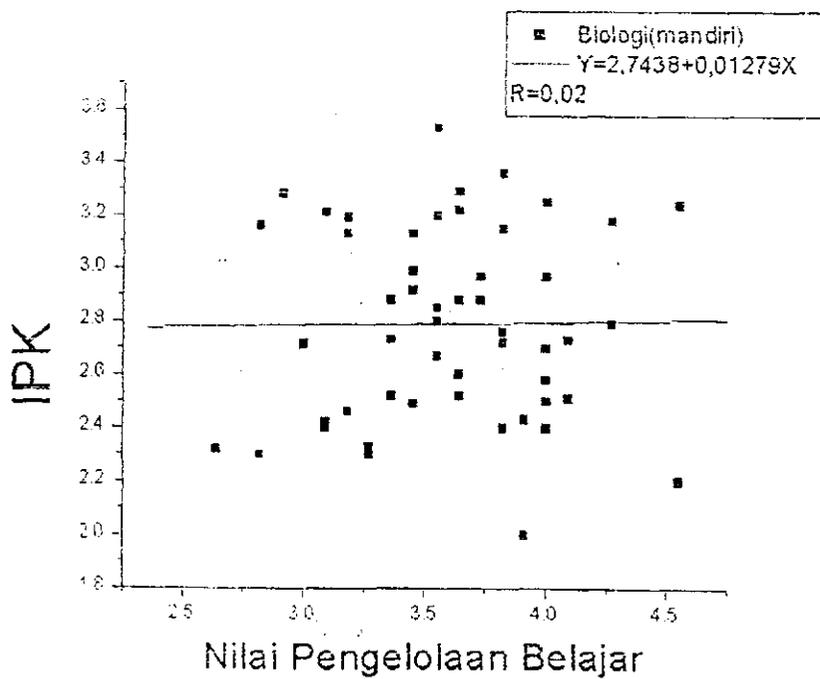
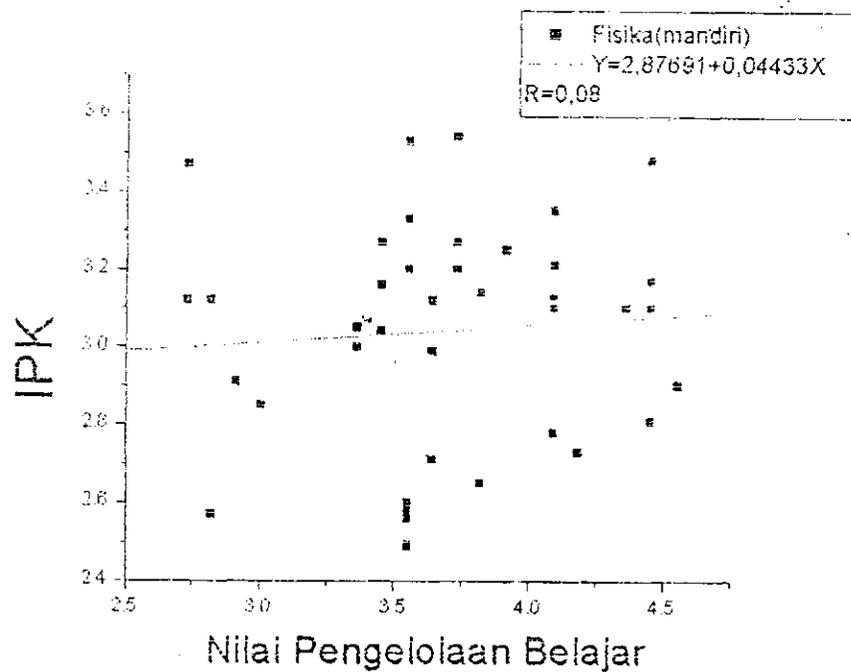
Gambar 5 Regresi Linier Hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK Mahasiswa PS P Kimia pada aktifitas tatap muka (atas) dan Mahasiswa Jurusan PMIPA pada aktifitas terstruktur (bawah)



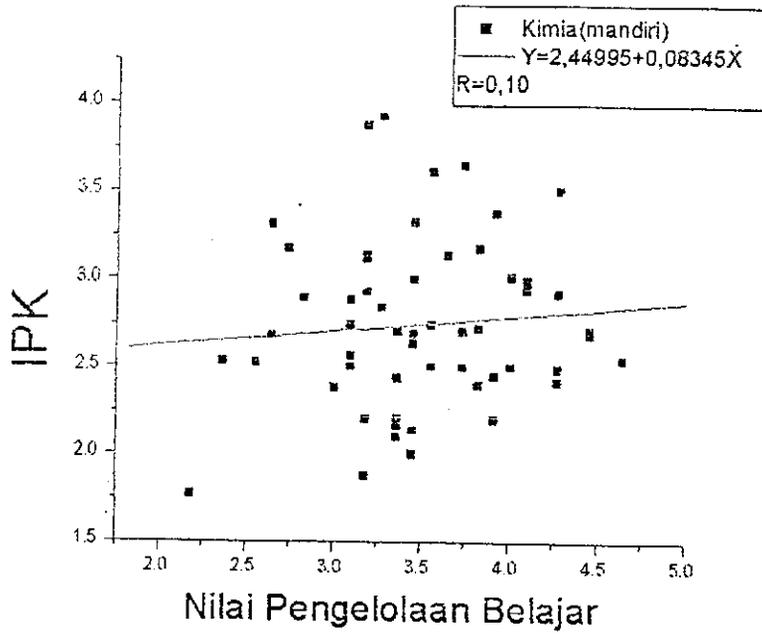
Gambar 6. Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Fisika (atas) dan PS P Biologi (bawah) pada Aktivitas terstruktur



Gambar 7. Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Kimia (atas) pada aktifitas belajar terstruktur dan Mahasiswa Jurusan PMIPA (bawah) pada aktivitas belajar Mandiri



Gambar 8. Regresi linier hubungan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Fisika (atas) dan PS P Biologi (bawah pada Akifits belajar mandiri



Gambar 9. Regrsi linier hubunan antara Nilai Pengelolaan Belajar dan IPK mahasiswa PS P Kimia pada aktivitas belajar mandiri

Beberapa alasan yang memungkinkan terjadinya korelasi yang tidak signifikan antara pengelolaan belajar dengan hasil belajar mahasiswa jurusan PMIPA adalah (1). Sistem SKS belum sempurna dijalankan atau diterapkan; (2). Metode pengumpulan data kurang baik, dan (3). Cara belajar mahasiswa belum tepat.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1991) bahwa Sistem Kredit Semester merupakan satu kesatuan yang utuh diantara komponen yang mendukungnya yaitu dosen beserta seluruh input lainnya, proses pembelajaran dan mahasiswa dengan hasil belajarnya. Ketiga komponen ini saling bergantung dan menunjang. Dosen harus memberikan teknik mengajar yang terbaik dengan materi yang senantiasa dapat diakses oleh mahasiswa sehingga dengan mudah dicerna oleh mahasiswa. Dosen juga mampu memberi tugas-tugas terstruktur yang dapat membangkitkan minat mahasiswa untuk berdisiplin mengerjakannya. Di samping itu seorang dosen memahami kemampuan masing-masing mahasiswa yang diajarkannya sehingga ia dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan masing-masing mahasiswa tersebut. Di lain pihak mahasiswa mampu menempatkan diri sebagai komponen untuk dijadikan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Mahasiswa yang memilih mata kuliah tertentu agar dapat menghayati dan memberikan cara dan teknik terbaik untuk menguasainya. Semua ini harus ditunjang dengan sarana pembelajaran yang cukup dan

memadai serta suasana dan lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi kedua kompoonen itu untuk memberikan yang terbaik. Dalam penelitian ini kemungkinan ketetgantungan dan keterkaitan di antara komponen itu masih sangat lemah. Banyak Dosen Jurusan PMIPA , walaupun tidak semuanya, belum mampu mempersiapkan diri dengan baik dengan materi yang selalu diperbaharui sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa sudah mengantisipasi bahwa perkuliahan berjalan monoton dan tidak berkembang, karena dosen belum mampu membangkitkan suasa kelas yang dinamis dan penuh diskusi menarik, padahal menurut penelitian Byers (2001) meminta mahasiswa untuk bertanya atau menyiapkan mahasiswa untuk membuat pertanyaan dalam menghadapi perkuliahan ternyata dapat merangsang pembelajaran aktif melalui rangsangan berpikir dan penciptaan suasana yag lebih dinamis dari suasana yang monoton.. Dari angket yang disebarakan kurang dari 50% mahasiswa memilih bahwa dosen jarang sekali memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya untuk merangsang diskusi kelas. Dosen belum seluruhnya menggunakan media pembelajran (seperti OHP atau infocus) untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Banyak juga dosen tidak menyediakan hand-outs sebagai bahan bekal mahasiswa untuk menghadapi perkuliahan. Hal-hal seperti ini dapat membuat kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa tidak maksimal. Seharusnya seperti yang diamatkan oleh SKS bahwa waktu tatap muka, waktu

terstruktur dan mandiri kedua belah pihak, dosen dan mahasiswa harus menyiapkan diri dan melaksanakan dengan penuh disiplin.

Metode pengumpulan data melalui kuesonair dan dibiarkan responden mengisi sendiri, apalagi yang menyangkut tentang diri sendiri memerlukan tingkat kejurusan yang tinggi dari diri responden. Kalau tidak maka data yang diperoleh kurang memenuhi tingkat kevalidan yang tinggi. Demikian yang mungkin terjadi pada penelitian ini, kemungkinan mahasiswa tidak mengisi bagian-bagian dari pertanyaan yang menyangkut dengan aktifitas diri sendiri - seperti apakah mahasiswa selalu mengerjakan tugas yang diberi dosen, atau apakah mahasiswa aktif bertanya selama tatap muka, dan lain sebagainya (lihat Lampiran 1) – dengan benar. Pada bagian ini mahasiswa cenderung mengisi nilai yang lebih tinggi yang berarti sering atau selalu mengerjakan, hanya beberapa saja (jurang dari 20% mahasiswa mengisi dengan jurur atau jarang dan kadang-kadang. Hal ini tentu mempengaruhi NPB (nilai Pengelolaan belajar secara kumulatif baik pada tatap muka, terstruktur dan mandiri, sehingga hasilnya - sekalipun nilai NPB tinggi atau mahasiswa belajar dengan baik- tidak berkorelasi dengan hasil belajarnya, artinya nilainya IPK nya rendah. Untuk penelitian lanjutan perlu dilakukan pendekatan lain, yaitu mengumpulkan data lebih detail dengan responden yang tetap dan diikuti perkembangannya dengan rinci melalui metode pengamatan langsung (Classroom observation) atau dengan peer observation

(pengamatan terhadap proses pembelajaran) terhadap responden apakah waktu yang dipakainya dalam pengelolaan belajar digunakan dengan baik atau belum. Demikian juga informasi tentang dosen sebagai salah satu komponen SKS, perlu diketahui apakah dosen juga dengan penuh disiplin melakukan SKS itu, seperti yang diamanatkan oleh SKS bahwa 1 sks untuk dosen adalah 50 menit per minggu untuk mempersiapkan bahan ajar, 60 menit per minggu untuk tugas terstruktur seperti memeriksa tugas mahasiswa, membuat tugas mahasiswa, dan 60 menit per minggu untuk kegiatan mandiri, yaitu mencari bahan-bahan perkuliahan dan membaca buku referensi untuk menambah dan memperkaya wawasan dosen dalam memberi materi kuliah yang diajarkan.

Cara belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Rooijackers, 1999). Lebih lanjut diterangkan oleh Rooijackers bahwa belajar yang efektif akan menghemat waktu belajar. Belajar efektif seperti bagaimana mengikuti kuliah, bagaimana membuat catatan kuliah, bagaimana menyusun pertanyaan dan asistensi adalah bagian penting dalam mengikuti perkuliahan atau tatap muka. Demikian juga membaca, sebagai salah satu kegiatan akademik mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa harus memiliki teknik yang efektif antara lain teknik membaca terarah, membaca sepintas, membaca mencari, membaca belajar dan membaca kritis. Semua teknik harus dipakai

sesuai dengan kondisi dan situasi yang dapat disesuaikan oleh mahasiswa. Kemungkinan yang terjadi pada penelitian ini adalah cara belajar mahasiswa jurusan PMIPA belum seperti yang diharapkan untuk mempengaruhi hasil belajarnya. Sekalipun NPB tinggi, artinya mahasiswa tepat waktu mengikuti kuliah, serius mengikuti perkuliahan, mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dimulai tetapi tidak mampu memikirkan apa yang diucapkan oleh dosen, hanya menulis saja apa yang diucapkan dosen secara *literlet*, membabi buta- tetapi tidak memikirkan kata-kata dosen mana yang termasuk kata-kata kunci yang perlu digaris bawahi untuk diperdalam lebih lanjut. Rooijackers (1999) menyarankan untuk mengerti sebanyak mungkin maka buatlah catatan singkat dari apa yang ketahui. Janganlah hanya duduk dan menulis saja, sebab dengan demikian belum merupakan jaminan bahwa anda telah belajar.